

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang masalah**

Pada umumnya orang sering menyebutkan bahwa orang Jepang suka bekerja keras, suka berkelompok, dan sebagainya. Orang Jepang pada umumnya cenderung kuat rasa keterikatannya terhadap kelompok di mana dia berada, contohnya perusahaan tempat mereka bekerja. Orang Jepang sering membicarakan tentang bagaimana kecintaan mereka dengan pekerjaannya dan bangga akan pekerjaannya, tidak perlu dipertanyakan lagi loyalitas mereka terhadap perusahaan tersebut. Kesetiaan dalam kelompok tidak terbatas hanya di pekerjaan saja. Bisa saja terhadap klub olahraga, klub kesenian atau kelompok di lingkungan tempat tinggal, dan lain lain.

Orang Jepang cenderung menempatkan diri mereka dalam komunitas mereka sendiri. Dengan demikian, mereka memiliki kepribadian tertutup dan memberikan perhatian serius terhadap harmoni serta bersifat kooperatif dalam kelompok. Mereka merasa nyaman dengan orang-orang familiar dalam kelompok yang mereka miliki. Mereka juga mengembangkan rasa kesetiaan antar anggota untuk menjadikan kelompok mereka eksklusif. Perilaku kompetitif dan menarik diri hanya terlihat pada kelompok sendiri. Di sisi lain, mereka sangat antusias menyerap dan meniru budaya lain. Akibatnya, mereka memilih lebih tertarik pada perasaan manusia dan emosi daripada kekhawatiran ilmiah yang logis

Di Jepang sendiri terdapat berbagai macam komunitas. Mulai dari komunitas kecil sampai komunitas yang mencakup banyak orang. Jenis-jenis komunitas pun beragam, mulai dari komunitas yang umum hingga komunitas yang unik. Komunitas yang umum ada seperti komunitas pecinta alam, komunitas musik, komunitas seni, dan lain sebagainya.

*LGBT* merupakan sebuah istilah yang merujuk pada sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual dan kondisi gender yang tidak konvensional atau tidak seperti orang lain pada umumnya. *LGBT* berawal dari perkembangan dunia *homoseksual* yang berkembang pada abad-11. Sedangkan istilah *LGBT* mulai muncul sekitar tahun 1990-an. Sebelum masa *Revolusi Seksual* pada tahun 1960-an tidak ada istilah khusus untuk menyatakan *homoseksual*. Kata yang paling mendekati dengan orientasi selain *heteroseksual* adalah istilah *third gender* sekitar tahun 1860-an. *Revolusi Seksual* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan sosial politik mengenai seks pada tahun 1960-1970. Dimulai dengan kebudayaan *freelove*, yaitu jutaan kaum muda menganut gaya hidup sebagai *hippie*. Mereka menyerukan kekuatan cinta dan keagungan seks sebagai bagian dari hidup yang alami atau *natural*. Para *hippie* percaya bahwa seks adalah fenomena biologi yang wajar sehingga tidak seharusnya dilarang dan ditekan. (Hartanto, 2016, p. 34)

Keberadaan *LGBT* di dunia sudah ada sejak lama, berawal dari waktu terawal fenomena tersebut ditemukan yaitu abad ke-19an. Pada abad ke-19, *American Psychiatric Assosiation (APA)* masih menganggap homoseksualitas sebagai *mental disorder*. Seperti pada perkembangan diagnosis para psikiater di Amerika beserta risetnya, pada tahun 1952 diagnosis asli dan Statistik *Manual of Mental Health (DSM)* menetapkan bahwa *homoseksual* adalah gangguan kepribadian *sosioapat*. Seiring berjalannya waktu, komunitas orang-orang *LGBT* mendapatkan diskriminasi yang berat dari masyarakat. Mulai dari dikeluarkan dari pekerjaan, dianggap sebagai orang gila, sebagai kriminal, dan isu-isu diskriminasi lainnya. Pada tahun 1951, Donald Webster Cory menerbitkan *The Homoseksual* di Amerika, yang menyatakan bahwa laki-laki *gay* dan *lesbian* adalah kelompok minoritas yang sah. Hingga tahun 1950-1970an komunitas pendukung *LGBT* memunculkan gerakan meminta ditiadakannya diskriminasi terhadap komunitas *LGBT*. (Santoso, 2016, p. 221)

Di Negara Barat seperti Inggris, belakangan ini banyak berita tentang tuntutan-tuntutan kaum *LGBT*. Jumlah mereka semakin bertambah, bukan sekadar



pengamalnya tetapi juga mereka yang bersimpati. Mereka mendukung gerakan menuntut hak *homoseksual* ini tampaknya menjadi satu syarat untuk seseorang itu diakui sebagai pejuang hak asasi. Golongan yang bersimpati melihat di sudut ruang kebebasan individu yang patut diakui. Barrack Obama menyatakan dukungannya kepada golongan *LGBT* untuk menikah. Beliau mengatakan:

“I have to tell you that over the course of several years as I have talked to friends and family and neighbors when I think about members of my own staff who are in incredibly committed monogamous relationships, same-sex relationships, who are raising kids together, when I think about those soldiers or airmen or Marines or sailors who are out there fighting on my behalf and yet feel constrained, even now that Don’t Ask Don’t Tell is gone, because they are not able to commit themselves in a marriage, at a certain point I’ve just concluded that for me personally it is important for me to go ahead and affirm that I think same sex couples should be able to get married“. (ABC News, 2012)

“Saya harus memberitahu Anda bahwa selama beberapa tahun seperti yang telah saya bicarakan dengan teman-teman dan keluarga dan tetangga ketika saya berpikir tentang anggota staf saya sendiri yang berada dalam hubungan monogami sangat berkomitmen, hubungan sesama jenis, yang membesarkan anak-anak bersama-sama, ketika saya berpikir tentang orang-orang tentara atau penerbang atau Marinir atau pelaut yang di luar sana berjuang atas nama saya dan belum merasa dibatasi, bahkan sekarang jangan tanyakan jangan katakan hilang, karena mereka tidak mampu berkomitmen dalam perkawinan, pada titik tertentu saya baru saja menyimpulkan bahwa bagi saya pribadi adalah penting bagi saya untuk terus maju dan menegaskan bahwa saya pikir pasangan sesama jenis harus bisa menikah.”

Fenomena ini semakin menarik ketika pada bulan Oktober 2015, Sekretaris Jendral PBB, Ban Ki-Moon mengaku akan mengengcarkan perjuangan persamaan hak-hak *LGBT*. Namun, upaya tersebut memang masih belum sepenuhnya berhasil lantaran beberapa negara anggota PBB justru menentang langkah tersebut. *United States Agency for International Development (USAID)* melalui *United Nations*

*Development Program (UNDP)* pun turut mendukung hak asasi kaum *LGBT* yang menurut lembaga tersebut sering mendapatkan diskriminasi, penganiayaan, hingga kekerasan di lingkungan masyarakat. *USAID* melalui *UNDP* bahkan membangun kemitraan untuk mengadvokasi hak asasi, akuntabilitas, pembangunan ekonomi, keberlanjutan, dan perlindungan bagi kaum *LGBT* di seluruh dunia. Pernyataan sekjen *PBB* dan dukungan *USAID* tersebut mencerminkan adanya sebuah keinginan untuk mendorong dan menjadikan persamaan hak-hak *LGBT* sebagai sebuah pengetahuan dan menjadi nilai-nilai yang harus diterima negara-negara di dunia.

Seperti yang kita ketahui saat ini, di Jepang budaya *LGBT* ini sudah masuk sebelum tahun 2000, Pada saat ini sudah banyak *anime* yang bergenre *Yuri* dan *Yaoi* serta *Trap*, dimana dalam *anime* tersebut terdapat percintaan sesama Jenis serta karakter *anime* yang melakukan *crossdressing* pada kesehariannya di episode tersebut, sudah banyak pula *cosplayer* yang melakukan *crossdressing* yang bahkan bisa disebut ekstrim sehingga jati dirinya yang aslipun tidak terlihat oleh masyarakat ketika sedang bercosplay.

*LGBT* mulai memasuki Jepang pada tahun 1872, tetapi masih ilegal. Pada 1880, *LGBT* di sah kan di Jepang, tetapi masih mendapatkan pengucilan dari masyarakat sekitar karena tidak sesuai dengan adat dan norma yang berlaku. Pada tahun 2000, *LGBT* tidak mendapat tempat di antara masyarakat Jepang, masyarakat yang menganut budaya ini tidak bisa mendapatkan pekerjaan, pendidikan, dan tempat tinggal yang layak. Pada tahun 1990, organisasi *Gay* dan *Lesbian* di Jepang memenangkan tuntutan untuk perihal legalitas kaum pecinta sesama jenis dan hak hidup nyaman di daerah shibuya. Pada tahun 2003 agen perumahan pemerintah telah mengizinkan pasangan homosexual untuk dapat menyewa tempat tinggal yang layak seperti pasangan heteroseksual di 300 unit yang beroperasi saat itu, pada tahun 2005 agen perumahan pemerintah Osaka telah melegalkan pasangan homosexual untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak. Akhirnya pada tahun 2013 pemerintah kota Osaka tepatnya di Yodogawa – ku , melegalkan hak *LGBT* dan menjadikan kota tersebut kota pertama yang melegalkan budaya ini. Pada



tahun 2015, pernikahan sesama jenis di Jepang sudah mendapatkan sertifikat meskipun belum resmi serta anggota komunitas *LGBT* dengan percaya diri muncul ke hadapan publik dengan mengadakan festival Tokyo Rainbow Pride. Hingga pada tahun 2017 ketika *LGBT* sudah sepenuhnya dilegalkan di Jepang, akhirnya pemerintah pun memasukan perlindungan terhadap kaum *LGBT* kedalam undang – undang nya.

Pada tahun 1990, kaum *LGBT* di Jepang mulai berani mengungkapkan identitasnya ke hadapan umum . terdapat dua cara untuk mempopulerkan budaya ini . cara yang pertama adalah dengan majalah tentang gaya hidup dimana mempropagandakan bahwa perempuan menganggap lelaki gay itu lebih trendy dibanding mereka yang normal. Dalam media lain seperti drama mereka memakai genre *YAOI* dan *Boys Love*. Kejadian ini disebut juga sebagai fenomena *gay boom*.

Pada tahun 1958, majalah Shukan Taishu menuliskan fenomena *gay boom* ini adalah dengan judul yang terbaik di dunia (世界第一) yang berisi :

Unlike the previous category of *danshō* who were street prostitutes working by night, *gei bōi* were considered to have "evolved" a new kind of "gay style" (*gei sutairu*) - one that could "parade itself in an imposing manner even in daylight." Communities of *gei bōi* were developing around all over Japan, estimates running to 2500 in Tokyo, 1000 in Osaka, 500 each in Kyoto and Kobe and another 1000 or so spread throughout the rest of Japan. (Shukan taishuu dalam McLelland, 2006, p. 16 )

“ Tidak seperti para gigolo yang hanya bekerja di malam hari, *gei boi* adalah mereka yang telah “perubahan” dari gaya gay terbaru – merekapun menunjukan diri di siang hari” komunitas gay telah berkembang diseluruh Jepang, diperkirakan terdapat 2500 orang di Tokyo, 1000 orang di Osaka, 500 orang di Kyoto dan Kobe serta 1000 orang lagi di bagian Jepang lainnya”

Walaupun sudah legal, sebagian dari masyarakat Jepang khawatir dengan adanya pergerakan komunitas ini. Banyak sekali pendapat dari beberapa masyarakat yang mengaitkan kasus ini dengan kasus menurunnya angka kelahiran,

ketidakcocokan terhadap adat istiadat yang berlaku, serta ke-khawatiran orang tua ketika anaknya menjadi salah satu dari bagian komunitas *LGBT*. Walau begitu banyak juga pihak yang mendukung pergerakan komunitas ini dengan mengatasnamakan persamaan *HAM*. Dengan alasan ini, penulis tertarik untuk membahas bagaimana pandangan masyarakat Jepang terhadap komunitas *LGBT* di Jepang.

## 1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya penyebab terbentuk kelompok *LGBT* di Jepang.
2. Adanya perbedaan pandangan masyarakat terhadap kelompok *LGBT* di Jepang
3. Adanya rasa khawatir dari pihak keluarga di Jepang jika salah satu anggota keluarga masuk dalam kelompok *LGBT*.
4. Adanya pengucilan dari masyarakat setempat terhadap kaum *LGBT* di Jepang.
5. Adanya penyebab kaum *LGBT* berani menampilkan diri ke hadapan publik.
6. Adanya pengaruh fenomena *LGBT* terhadap menurunnya angka kelahiran di Jepang.
7. Adanya pelanggaran *HAM* yang melibatkan kaum *LGBT*.

## 1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis membatasi masalah penulisan pada pandangan masyarakat Jepang terhadap fenomena *LGBT* di Jepang.

#### 1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, muncul permasalahan sebagai berikut :

1. Apa penyebab terbentuknya kelompok LGBT di Jepang ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat umum di Jepang terhadap kelompok LGBT ?
3. Bagaimana reaksi pihak keluarga apabila mengetahui ada salah satu dari anggota keluarganya yang masuk dalam kelompok LGBT ?

#### 1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penyebab terbentuknya kelompok LGBT di Jepang.
2. Pandangan masyarakat umum di Jepang terhadap kelompok LGBT.
3. Reaksi pihak keluarga apabila mengetahui ada salah satu dari anggota keluarganya yang masuk dalam kelompok LGBT.

#### 1.6 Landasan Teori

- Pandangan

Pandangan adalah hasil perbuatan memandang. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2009) Sementara itu pandangan di definisikan sebagai proses diterimanya stimulus oleh individu kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu mengerti yang diinderanya. (Walgito dalam Nurtjahjanti, 2012)

Di sisi yang lain pandangan agak berbeda dengan definisi diatas yaitu proses dimana individu memilih, memuaskan dan menafsirkan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti



mengenai dunia. (Kotler dalam Elsy, 2017) Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pandangan adalah tanggapan seseorang tentang sesuatu yang dilihat secara langsung maupun tidak langsung.

- Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008) Sementara itu masyarakat didefinisikan sebagai suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi. (Marx dalam Nofiauwaty, 2013, p. 2)

Di sisi lain masyarakat didefinisikan sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. (Soemardjan dalam Nofiauwaty, 2013, p. 2) Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok orang yang berkumpul dan membuat budaya baru.

- Fenomena

Fenomena adalah realita atau kenyataan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008) Di sisi lain fenomena didefinisikan sebagai realitas yang menampakan dirinya sendiri kepada manusia. (Husserl dalam Hasbiansyah, 2008, p. 167) Sementara itu fenomena mempunyai definisi lain yaitu apa saja yang muncul dalam kesadaran. (Moustakkas dalam Hasbiansyah, 2008, p.167) Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa fenomena adalah kenyataan yang bisa disaksikan oleh indera.

- Kelompok

Kelompok adalah kumpulan orang yang memiliki beberapa atribut sama atau hubungan dengan pihak yang sama. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008) Sementara itu kelompok mempunyai definisi yaitu satu kesatuan atau himpunan manusia yang saling berhubungan diantara mereka



dengan adanya timbal balik dan saling memengaruhi. (Soekanto dalam Kandioh, Lumolos, dan Kaunang, 2016, p.52)

Di sisi lain kelompok memiliki definisi sekumpulan orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan. (Merton dalam Kandioh, Lumolos dan Kaunang, 2016, p. 52) Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa kelompok adalah kumpulan orang yang memiliki tujuan dan karakteristik yang sama.

- **LGBT**

LGBT merupakan dari salah satu kelainan jiwa atau kelainan seks. (APA dalam Santoso, 2016, p. 222) Di sisi lain LGBT dianggap termasuk penyakit gangguan jiwa, dan bisa menular kepada orang lain. (Firdiansyah dalam Harahap, 2016, p. 225) Sementara itu *Lesbian, Gay, Biseksual* dan *Transgender* adalah istilah terkait orientasi seksual. Orientasi seksual adalah pilihan/preferensi untuk menjalin relasi dan ketertarikan secara fisik, seksual, emosional, dan romantik, yang ada pada setiap manusia. (Kaplan dan Sadock dalam Papilaya, 2016, p. 26)

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa LGBT adalah kondisi kelainan seksual seseorang yang mengalami penyimpangan.

## **1.7 Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

- Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan tentang seputar LGBT dan dampak-dampak social yang dihasilkan, serta dikarenakan minimnya penelitian tentang masalah ini, penulis berharap agar pembaca mampu melanjutkan penelitian ini.
- Bagi pembaca, mengetahui dampak dan ciri-ciri kelompok LGBT supaya dapat memberikan informasi yang baik agar dapat menanggapi masalah ini dengan tepat sesuai norma yang berlaku.

- Bagi Universitas Darma Persada, dapat menambah sumber data yang berisikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Darma Persada.

## 1.8 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Cresswell, 2002, p. 15).

Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis melalui studi kepustakaan dan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dimana peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden (Sutopo, 2006, p. 87).

Populasi dari kuesioner penelitian ini adalah responden yang berasal dari masyarakat Tokyo yang dipilih secara random dengan sampel yang diambil sebanyak 50 responden. Instrumen dari penelitian ini adalah penulis sendiri.

## 1.9 Sistematika Penulisan

### Bab I Pendahuluan

Pada Bab ini penulis akan memaparkan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Landasan Teori, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian serta Sistematika Penulisan.



## Bab II Keberadaan LGBT di Jepang

Pada Bab ini penulis akan memaparkan Sejarah umum perkembangan LGBT di Jepang, perkembangan kelompok LGBT di dunia pendidikan, dunia kerja, dunia kesehatan, perkembangan kelompok lain yang terkait dengan pergerakan LGBT, hak sipil bagi kelompok LGBT, hak perlindungan kelompok LGBT, serta kasus – kasus kriminal yang pernah melibatkan LGBT di Jepang.

## Bab III Analisis Hasil Angket Pandangan Masyarakat Terhadap Fenomena Kelompok LGBT di Jepang

Pada Bab ini penulis memaparkan analisis hasil angket dari responden yang terkumpul sebanyak 34 responden

## Bab IV Kesimpulan

Pada Bab ini penulis memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian